

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Masjid Agung Sumber ini sudah akuntabilitas dan transparansi (terbuka) dalam pengelolaan keuangannya. Hal itu dapat dilihat dari para pengurus masjid yang sudah bertanggungjawab dan terbuka dalam mengelola keuangan masjid, karena menurut mereka laporan keuangan yang dibuat merupakan sebuah amanah dari jamaah yang perlu dikelola dengan baik. Bentuk akuntabilitas Masjid Agung Sumber berupa laporan keuangan yang dalam hal ini berarti pihak pengurus sudah bertanggungjawab dalam mengelola keuangan. Sedangkan, bentuk transparansi Masjid Agung Sumber berupa keterbukaan tentang laporan keuangan sehingga setiap pekan di hari jumat pengurus akan mengumumkan dihadapan para jamaah bagaimana alur keuangan seperti penerimaan dana dan pengeluaran dananya serta dituliskan pada papan pengumuman total penerimaan, pengeluaran dan saldo, karena pengurus sadar betul bahwa jamaah berhak untuk mengetahui informasi mengenai posisi keuangan masjid dan sasaran-sasaran masjid dipergunakan untuk kebutuhan apa saja.
2. Masjid Agung Sumber masih belum menerapkan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum pada entitas berorientasi nonlaba (dalam hal ini masjid) yaitu ISAK 35, karena dalam penyusunan dan pembuatan laporan keuangan di Masjid Agung Sumber hanya mengacu pada laporan masjid pada umumnya serta tidak memiliki ketentuan khusus yaitu masih sangat sederhana hanya sebatas pada pencatatan penerimaan dan pengeluaran masjid. Walaupun demikian, penyusunan laporan keuangan di Masjid Agung Sumber ini telah menyajikan laporan keuangannya dengan baik melalui sistem manual maupun sistem bantuan dari Microsoft Excel sehingga laporan keuangan yang dihasilkan sudah rinci.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, peneliti hendak mengajukan saran yang harapannya dapat berguna bagi:

1. Untuk pengurus masjid, khususnya kepada bendahara Masjid Agung Sumber supaya mengelola dan mencatat pemasukan dan pengeluaran setiap bulannya secara lebih rinci dan lebih lengkap lagi sehingga akan meminimalisir kesalahan dalam perhitungan jumlah kas, serta menyusun laporan keuangannya sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum untuk organisasi nonlaba, dalam hal ini masjid, standar akuntansi yang berlaku tersebut yaitu Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK 35).
2. Untuk Dewan Masjid Indonesia (DMI) agar melakukan sosialisasi mengenai standar akuntansi yang digunakan pada organisasi nonlaba, dalam hal ini masjid, standar akuntansi yang berlaku sekarang ini yaitu Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK 35), sosialisasi tersebut diselenggarakan menyeluruh baik masjid besar maupun masjid kecil yang berada di tengah-tengah masyarakat. Karena dalam pengelolaannya memang masjid membutuhkan perhatian yang lebih mengenai pencatatan keuangannya, hal ini dilakukan demi terwujudnya sistem pencatatan keuangan masjid yang lebih baik lagi untuk menghindari kesalahan di masa yang akan datang.
3. Untuk peneliti yang akan datang diharapkan dapat menambah jumlah objek penelitian, sehingga bisa membandingkan hasil penelitian pada objek yang satu dengan objek yang lainnya.